

# POSISI WANITA DALAM IDEOLOGI KANURAGAN WAROK PONOROGO

**Nia Ulfia Krismawati**  
Universitas Sebelas Maret  
Email: [Niaulfia5544@gmail.com](mailto:Niaulfia5544@gmail.com)

## ABSTRAK

Berperan sebagai istri warok, mengharuskan wanita menerima kodrat sebagai *wani di tata* yakni diharuskan tunduk terhadap suami. Sistem patriarki yang mengakar kuat memposisikan wanita pada golongan lemah. Stereotip menjadi wanita baik (konsep jawa) telah menjadi pedoman hidup dalam berumah tangga dan tanpa disadari membawanya pada posisi yang lemah. Dalam menjalani kehidupan sebagai istri warok, seorang wanita harus rela untuk membagi ranah publik pada *gemblak* yang berperan sebagai pendamping warok. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis posisi wanita dalam konteks keluarga sebagai konsekuensi dari ideologi kanuragan yang dianut oleh *warok*. *Pasrah* dan *lega lila* adalah dua kata yang dirasa tepat untuk menggambarkan posisi wanita di tengah budaya *menggemblak* yang hanya bersifat *nerimo*. Metode yang digunakan adalah historis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kepemilikan atas *gemblak* yang dinobatkan sebagai tradisi dan konsekuensi dari ideologi kanuragan telah menempatkan wanita pada posisi lemah dalam konteks keluarga.

**Kata Kunci:** Wanita, *Warok*, *Gemblak*, Struktur Sosial Masyarakat Ponorogo.

## ABSTRACT

*A woman has to accept a destiny as “wani di tata” that means to be able to respect to the husband especially as wife of warok. A deeply rooted patriarchal system positions the women in the weak place. The stereotype of being a good woman (the Javanese concept) has become a guideline to get the best life in the household and unwittingly carries them in the weak position. As a wife of warok, they should be willing to share the public domain with the gemblak who acted as a warok’s assistant. Thi article aimed to analyze the position of women in the context of the family as a consequence of the kanuragan ideology adopted by warok. Pasrah and lega lila are two words that were felt appropriate to describe the position of women in the midst of a culture that was merely nerimo. The method used in historical using primary and secondary sources. The results showed that gemblak was called as tradition and the consequence of kanuragan ideology that placed woman in the weak position in family context.*

**Keywords:** *A woman, warok, gemblak, a social structure of Ponorogo society.*

## A. Pendahuluan

Wanita dimaknai sebagai “wani ing tata” yang berarti berani menata atau mengurus. Konsep ini sebenarnya merupakan pengejawantahan emansipasi wanita sebagai makhluk yang setara dengan laki-laki. Konsep “wani ing tata” adalah konsep luhur yang menempatkan wanita sebagai makhluk yang memiliki posisi terhormat dan bermartabat (Jati, 2015). Namun dalam perkembangannya tercipta sebuah masyarakat yang menganut sistem patriakal atau masyarakat patriarki yang menempatkan wanita secara subordinat dan telah mengantarkannya pada tuntutan kepasifan. Sistem patriarki menempatkan laki-laki pada posisi atas yang harus dihormati dan wanita di

posisi bawah yang harus mematuhi. Sistem ini membentuk wanita dengan sifat lemah lembut dan keibuan. Dimensi feminitas yang menitikberatkan patriarki, merupakan konstruksi yang mengikat perempuan dan menyebabkan dirinya, tidak bisa memiliki dimensi lain, yaitu dimensi maskulin (Saputra, 2011).

Masyarakat Jawa, pada perkembangannya menggunakan sistem patriarki dan melanggengkan penempatan perempuan pada posisi subordinat. Penamaan wanita pada jenis kelamin yang ditafsirkan berbeda oleh masyarakat patriarki, semakin membuat marginal kaum wanita dalam masyarakat Jawa. Wanita pada konsep patriarki adalah “wani ditata” dalam artian menjadi seorang wanita berarti harus siap ditata dan patuh pada kaum laki-laki. Wanita selalu menjadi objek dalam ruang lingkup patriarki dan diposisikan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki (Saputra, 2011). Masyarakat patriarki yang dibentuk oleh kolonialisme sebagai representasi kekuatan maskulin nyata melakukan subordinasi terhadap kaum wanita. Akibatnya adalah eksistensi wanita yang pada awalnya setara dan mempunyai kekuatan berubah menjadi belakang dan pasif. Wanita dalam masyarakat patriarki sudah tidak memiliki peran untuk berinteraksi dalam ruang publik. Hak-hak wanita sudah diperjualbelikan sehingga kedudukan perempuan sudah tidak berharga (Saputra, 2011). Jawa yang menganut sistem tersebut telah menepatkan wanita sebagai *kanca ing wingking* dengan pusat kekuasaan pada sektor domestik. Perannya dalam keluarga adalah sebagai pendamping laki-laki dan berkutat pada istilah *macak, masak, manak*. Menjadi wanita baik, berarti mampu berdandan dan menyenangkan suami, pintar memasak, dan melahirkan anak serta membesarkannya. Namun ketiga fungsi tersebut seharusnya diartikan secara luas dengan melihat kedua ruang rotasi bagi wanita dalam

keluarga. Pertama, keluarga atau rumah tangga dalam pengertian sosiologi adalah sebagai ruang domestik yang berkaitan dengan kegiatan mengurus suami, membesarkan anak-anak, dan kedua adalah ruang yang lebih luas dimana tanggung jawab sosial rumah tangga harus dijalankan (Permanadeli, 2015).

Realitas perempuan dalam masyarakat Jawa dapat ditemui di Ponorogo. Selain menganut konsep patriarki yang memberikan pusat kekuasaan pada wanita dalam bentuk domestik, sebagian masyarakat Ponorogo melakukan praktek subordinasi kepada wanita dalam relasi keluarga melalui budaya Gemblak. Budaya *menggembalak* dilakukan dan diterima oleh kalangan masyarakat pada masanya. Budaya ini menempatkan wanita sebagai *kanca ing wingking* hanya sebatas pada memasak dan melahirkan anak. Konsep *macak* dan pendamping suami dalam hal rumah tangga dan ruang publik telah dimasuki oleh seorang *gembalak* yang notabennya adalah laki-laki. Praktek *menggembalak* yang dilakukan oleh warok telah memosisikan wanita (istri warok) pada kelompok marginal. Dimensi yang patriarki telah mengikat wanita pada dimensi feminitas sehingga tidak bisa merambah dimensi maskulinitas. Dalam hal ini wanita diposisikan sebagai golongan subaltern yang tidak mampu mengaktualisasikan diri dalam bentuk suara maupun tindakan untuk melawan sistem patriarki.

Hadirnya kelompok *gembalak* dalam kehidupan masyarakat pada kenyataannya secara tidak langsung telah meminta wanita membagi tugas dalam konteks domestik yakni melayani kebutuhan warok dan konteks publik yakni sebagai pendamping dalam segala bentuk kegiatan sosial yang umumnya dilakukan oleh para istri. Dalam panggung social, sosok wanita tidak diperlukan oleh *warok* sebagai pendamping dan digantikan oleh sosok *gembalak*.

Dalam bahasa sehari-hari orang Jawa mengatakan bahwa *wong wedok kudu sawung* yang berarti bahwa wanita harus bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa wanita hidup diantara dua dunia yakni rumah tangga dan dunia sosial (Permanadeli, 2015: 184). Pemenuhan tanggungjawab dalam melakukan tugas mengurus rumah tangga dan mampu bermasyarakat mengatarkan kelompok ini pada pemenuhan konsep wanita ideal. Meskipun harus berbagi fungsi dan peran dengan *gemblak*, namun hal ini tidak menjadi permasalahan besar apalagi sampai pada gerakan berontok dari para istri

Dominasi laki-laki dalam keluarga telah membuat wanita tidak punya pilihan lain selain mengikuti (*manut*) dan menerima posisinya yang disebut sebagai kodrat. Kata kodrat yang diciptakan oleh budaya, telah berhasil membuat wanita turun ke posisi yang dipersiapkan untuknya. Peran dalam hal domestik seperti melayani suami, mempersiapkan makanan, keputusan rumah tangga, dan mendampingi dalam ranah publik tidak lagi dilakukan oleh wanita (*istri warok*) (Kurnianto, 2017: 66). Budaya *menggemblak* telah memberikan peran tersebut kepada seorang anak laki-laki yang menjadi pendamping warok selama masa kontrak. Agaknya hal ini semakin membuat posisi laki-laki kuat semakindengan mempersempit daerah kekuasaan wanita. Penelitian ini berusaha melihat posisi wanita yang merupakan istri warok, sebagai kelompok subaltern dalam budaya *gemblak*. Peneliti menggunakan pendekatan gender dengan menyoroti peran wanita pada keluarga dalam konteks kebudayaan *gemblak*.

Penelitian ini menggunakan metode historis dengan menggunakan pendekatan gender. Metode ini digunakan dengan tujuan memperoleh keterangan sejarah mengenai fenomena sosial masyarakat Ponorogo pada abad ke-20.

Adapun fokus penelitian adalah menganalisis seberapa besar konsekuensi ideologi kanuragan yang menghadirkan sosok *gemplak* pada posisi wanita dalam konteks keluarga.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Keluarga Jawa**

Keluarga merupakan tempat bagi orang Jawa untuk menjadi diri sendiri, tempat merasa bebas dan aman, yang merupakan suatu kenyataan yang mempunyai arti istimewa bagi etika Jawa (Handayani, 2004). Berdasarkan etika Jawa keluarga akan memberikan ruang gerak yang bebas dan aman bagi penghuninya baik suami maupun istri. Namun dalam kenyataannya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Jawa tidak membenarkan konsep tersebut, bahkan keluarga menjadi penjara yang membatasi ruang gerak wanita sebagai istri. Posisi wanita dianggap lebih rendah dari laki-laki dalam kehidupan keluarga (Saputra, 2011). Kepatuhan wanita dalam menerima sistem patriarki terlihat pada keluarga warok yang menempatkan istrinya pada posisi lemah dalam artian menerima semua perintah dan kehendak suami sebagai kepala keluarga.

Pada hakikatnya konsep keluarga Jawa menempatkan bapak sebagai kepala rumah tangga yang bijaksana dan menjadi pelindung kokoh bagi istri dan anaknya. Hal tersebutlah yang menempatkan status suami pada tempat tertinggi dalam keluarga. Tipikal laki-laki pada masyarakat Jawa sangat didominasi oleh sifat dingin, menjaga kehormatan, dan keharmonisan keluarga (Handayani, 2004). Hal ini menegaskan bahwa seorang suami harus mampu bersifat halus, tidak suka bertengkar, dan mengalah dalam artian diam agar tidak terjadi konflik keluarga. Namun konsep tersebut agaknya tidak terlihat dalam kehidupan

keluarga warok yang menempatkan kepentingan wanita jauh berada di bawah. Ilmu kanuragan yang dimiliki oleh warok, mengharuskannya untuk menjaga nafsu kepada wanita bahkan istri sekalipun. Sebagai pengalihan hawa nafsu, warok menghadirkan anak laki-laki tampan yang disebut sebagai *gemblak*. Kebiasaan ini kemudian menjadi seolah menjadi tradisi yang terus dilakukan secara turun temurun oleh para warok dengan dalih untuk menjaga kesaktian.

Konsep keluarga bahagia menggambarkan situasi apabila terdapat pembagian hak dan kewajiban antara suami istri secara jelas dan masing-masing mengerti dan memahami hak dan kewajibannya secara sadar (Ajrin, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, seharusnya keluarga mampu menempatkan dan memenuhi hak suami dan hak istri. Mengharuskan suami untuk menghargai istri dan begitu sebaliknya. Kehadiran sosok *gemblak* yang mengharuskan seorang anak laki-laki masuk dalam keluarga untuk mendampingi warok, agaknya menjadi permasalahan baru. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa, kehadiran *gemblak* di dalam kehidupan rumah tangga warok, telah berpengaruh pada peran dan fungsi wanita. Dari aspek peran yang bersifat domestik, mengurus kebutuhan rumah tangga bersama suami telah tergantikan sebagaiannya oleh *gemblak* (Kurnianto, 2008). Namun kejadian yang dianggap sebagai suatu kegagalan justru tidak menjadi masalah dalam keluarga warok.

Menjadi istri *warok* adalah sebuah kebanggaan bagi para wanita dan dengan sadar kelompok ini menerima *gemblak* sebagai teman dalam mengurus *warok*. Kehadiran *gemblak* bukanlah menjadi masalah, justru menjadi kebanggaan bagi para istri ketika suaminya berhasil

mendapatkan *gemblak* idaman, berparas tampan, dan menawan. Agaknya para istri warok turut membawa wanita menempati status yang lebih tinggi tatkala *gemblak* yang dimiliki berhasil membuat iri para *penggemblak* lainnya. Meskipun keberadaan *gemblak* telah menggeser wanita pada ranah publik yakni mendampingi warok dalam segala kegiatan, namun keadaan ini dapat diterima dengan lapang dada/*legawa*. Pada hakikatnya keluarga berfungsi untuk mereproduksi ideologi familialisme serta mempertahankan stabilitas sosial. Istilah keluarga mengarah pada keluarga monogami dengan sepasang orang tua heteroseksual bersama dengan anak-anaknya (Abdullah, 2006: 141). Namun bagaimana jadinya ketika sosok bapak yang adalah biseksual menjadi kepala rumah tangga dalam konsep patriarki?

## 2. Konsep Wanita dalam Budaya Jawa

Konsep wanita Jawa dalam hal citra, peran, dan status telah diatur oleh budaya. Menjadi wanita Jawa, berarti menjadi seorang yang lemah lembut, penurut, bersifat hormat terhadap laki-laki, dan sadar akan posisinya dalam masyarakat. Karakter wanita identik dengan kultur Jawa antara lain, halus, tenang, diam dan kalem, menjunjung tinggi nilai keluarga dan mampu mengerti dan memahami orang lain (Handayani, 2004). Selain itu, menjadi wanita atau seorang istri terkiaskan pada lima jari manusia. *Pertama*, jari jempol yang bermakna kaum wanita hendaknya *poling tyas* (sepenuh hati) berserah pada suami. *Kedua*, jari jempol yang bermakna *pinuduh* yaitu larangan bagi wanita untuk mematahkan *tuduhing kakung* (petunjuk suami). *Ketiga*, jari tengah yang berarti hendaknya selalu munguggulkan atau meluhurkan suami. *Keempat*, jari manis, maksudnya agar perempuan tetap manis mukanya jika suami menghendaki sesuatu. *Kelima*, jari kelingking yang berarti bahwa wanita

harus terampil dalam sembarang kerja dan melayani suami dengan kelembutan (Ajrin, 2017). Menjadi wanita ideal Jawa berarti mampu melaksanakan kelima tuntunan tersebut.

Berbeda dengan realitas, wanita dalam kesadaran masyarakat Jawa kuno diposisikan sebagai “wani ing tata” berdasarkan beberapa alasan. *Pertama*, wanita adalah sosok perkasa dan mampu memiliki kekuatan dalam mengendalikan laki-laki menurut konsep Batari Durga yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu. *Kedua*, peran ganda yang dimainkan oleh wanita baik sebagai pengasuh dan peran dalam masyarakat sehingga menjadi titik krusial (Jati, 2015). Peran penting seharusnya mendapatkan posisi yang terhormat. Namun dalam kenyataannya, konteks keluarga *warok* justru memberikan posisi lemah pada wanita. Menurut pandangan Jawa yang masih mengindahkan pola Mahabarata pada masa asketisme, kembali pada diri, meyakini, dan mampu menempatkan diri yang pada akhirnya menerima keadaan sebagaimana adanya menjadi pedoman bagi istri *warok*. Konsep *nglakoni* yang berarti melakukan apa yang harus dilakukan dalam hidup bahkan dengan sengaja mengorbankan perasaan pribadi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, menjadi makanan sehari-hari bagi para istri (Permanadeli, 2015: 132).

Kolonialisme yang terjadi di Jawa memberikan pengaruh yang berujung pada perubahan tatanan Jawa. Mereka melakukan degradasi pada nilai sistem wani ing tata yang seharusnya disandang oleh wanita Jawa dengan dikonstruksi ajaran teologi dan norma. Proses dikonstruksi tersebut berdampak pada pergeseran makna wanita dan menyebabkan eksistensi wanita menjadi terbelakang (Jati, 2015). Konsep matrifokus dalam perkembangannya digeser dan digantikan dengan patrifokus atau patriarki dan dominasi laki-laki dalam segala hal. Dengan demikian menjadi penting untuk menggugah kembali kesadaran

masyarakat Jawa, dalam memahami konsep Jawa kuno dan melakukan kritik pada konsep poskolonial sehingga tercipta relasi adil antara laki-laki dan perempuan.

### 3. Posisi Wanita dalam Ideologi Kanuragan Warok

Dalam berbagai karya sastra jawa, gambaran wanita ideal yakni *macak*, *masak*, *manak*, sebenarnya menunjukkan bagaimana kedudukan dan posisi wanita dalam keluarga Jawa (Endraswara, 2006: 74). Menjadi istri yang baik berarti mampu menjaga penampilan dan kehormatan suami, mempersiapkan kebutuhan dapur, dan melahirkan keturunan sebagai bentuk *bekti* terhadap suami. Hal ini, agaknya tidak berbeda dengan konsep keluarga pada masyarakat Ponorogo. Seorang istri mempunyai kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dengan setia menjalankan aturan yang telah dibuat oleh warok sebagai kepala keluarga. Otonomi moral seorang wanita sebagai individu dianggap memiliki kecenderungan kuat dalam mengikut naluri dan perasan sendiri. Namun disisi lain, mereka dikontrol oleh kekuasaan suami yang pada akhirnya memberikan tekanan-tekanan sehingga memaksa mereka untuk menyesuaikan diri (Mulder, 1984: 50). Gambaran inferioritas terhadap wanita dan superioritas laki-laki menjadi argumen bahwa keberadaan kaum wanita tergantung pada laki-laki (Wahid, 2015: 139).

Dalam aktifitas sosial, pada hakikatnya peran istri adalah mendampingi dan menjadi kebanggaan suami karena kecantikan, kewibawaan, dan kehormatan yang dimiliki. Hal tersebut diartikan bahwa segala perilaku istri akan mencerminkan martabat suami. Dalam benak wanita jawa, menjadi istri dari seorang yang terhormat dalam konteks ini adalah warok, merupakan sebuah anugerah. Warok berasal dari kata *wewarah* yaitu *wong kang sugih wewarah* (seorang warok adalah orang yang memberi

petunjuk kepada orang lain). Menurut Keller (1984) warok sebagai seorang elit strategis yang segala pemikirannya harus diperhitungkan oleh elit penguasa (Khoirurrosyidin, 2014). Warok sebagai seorang elit, sudah barang menjadi pertimbangan bagi wanita yang akan menjadi istrinya. Menjadi istri warok menjadi prestise karena menjadi pendamping seseorang yang terhormat, memiliki keluasan materi, sakti dengan ilmu kanuragan, dan pengetahuan yang luas. Keputusan menjadi istri warok artinya telah siap dengan konsekwensi adanya sosok gemblag. Mereka melihat sosok *gemblak* dengan paras tampan dan pesona menawan hingga membuat iri orang lain sebagai simbol kebanggaan,

Warok sebagai tokoh budaya, elit politik, umumnya menjadi demang, dan orang yang dianggap sakti telah membawanya pada kegiatan bermasyarakat. Sebagai tokoh budaya dalam hal ini kesenian reog, warok mempunyai peran dalam melestarikan budaya lokal. Sedangkan sebagai elit politik dalam artian berada di antara penguasa dan masyarakat, seringkali berperan dalam mengerahkan massa. Berdasarkan peran yang dimainkan olehnya, maka dapat terlihat bahwa warok aktif dalam hal publik dan bermasyarakat. Dengan demikian, seorang istri mempunyai peran dalam mendampingi warok di setiap acara publik. Namun dalam budaya *gemblak*, peran tersebut telah dilakukan oleh seorang anak laki-laki tampan yang telah dikontrak sebagai pendamping warok. Segala bentuk aktifitas sosial seperti hajatan, *tanggapan*, dan aktifitas lainnya adalah kewajiban *gemblak* sebagai pendamping. Menjadi kebanggaan warok dalam hal publik bukan lagi menjadi tanggung jawab istri, melainkan tanggung jawab *gemblak* yang harus memperhatikan penampilan (pintar dalam hal berdandan) dan membuat iri warok lain. Hal

tersebut merupakan bentuk subordinasi terhadap wanita yang menyebabkannya posisinya menjadi semakin termarginalkan. Dalam keadaan ini, pernyataan terkait perempuan menjadi korban dan sudah digariskan menjadi objek dominasi laki-laki adalah benar (Saputra, 2011).

Wanita dalam masyarakat patriarki mendapatkan ruang gerak yang sempit dalam berinteraksi dalam ruang publik. Eksistensi wanita adalah sebatas pelengkap dan aktivitas atau relasinya dengan laki-laki hanya digunakan sejauh mendukung aktivitas dan proyek laki-laki (Saputra, 2011). Menurut penjelasan tersebut menggambarkan posisi wanita yang ada pada zaman poskolonial. Pada dasarnya, konsep wanita sebagai *kanca ing wingking* memberikan ruang baginya dalam hal *kasur* yang berimplikasi pada pemenuhan kepuasan jasmani dan rohani. Jika berbicara tentang konsep kepuasan perkawinan, Saxton (1986) menyatakan bahwa kepuasan akan tercapai jika terpenuhi tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan yaitu materiil, seksual, dan psikologis (Larasati, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak terpenuhi maka akan berimbas pada ketidakpuasan dalam perkawinan.

Relasi suami istri dalam pernikahan harus didasarkan pada pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut secara adil. Namun selama praktek *menggemblak* berlangsung, salah satu aspek yaitu kebutuhan seksual yang disebut sebagai *kasur* berpindah menjadi hak *gemblak*. Tubuh wanita yang merupakan salah satu sumber kekuasaan, mengandung daya tarik seksualitas, dan bisa mengendalikan libido laki-laki tidak berlaku pada budaya ini. Jika melihat hal tersebut, dapat terlihat bahwa wanita sebagai istri warok tidak mendapatkan kepuasan perkawinan. Terlebih lagi

realitanya adalah sumber kekuasaan baru dan daya tarik bagi seorang warok berpindah pada laki-laki tampan. Bentuk tubuh yang bagus, kulit putih, dan wajah tampan seorang *gemblak*, merupakan ketertarikan yang mampu mengalahkan kecantikan wanita. Tidak jarang para warok bahkan memberikan *susuk* kecantikan pada pasangan *gemblaknya* agar dapat menarik perhatian setiap waktu.

Budaya *menggemblak* telah menjadikan wanita sebagai kelompok subaltern yang tidak mampu bersuara. Subaltern merupakan kelompok marginal selalu menjadi objek kelas yang dominan dan berkuasa (Martono, 2016). Konsep menyimpulkan bahwa wanita berada pada posisi yang tidak mengenakkan. Namun konsep *dadi wong wadon* yang dipegang teguh oleh wanita Jawa, pada kenyataannya telah menguatkan diri mereka sehingga mampu menerima perlakuan apapun. Seorang wanita Jawa dapat menerima segala situasi bahkan yang terpahit sekalipun. Mereka paling pintar memendam penderitaan dan memaknainya (Handayani, 2004). Selain itu alasan akan konsep keluarga bahagia, turut menjadi pegangan hidup wanita sebagai istri warok. Kebahagiaan perkawinan dalam kebudayaan Jawa dapat ditinjau dari dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Ajrin, 2017). *Nrimo ing pandom* menjadi semboyan wanita, sebagai bekal dalam mencapai sebuah kerukunan. Keinginan untuk mendapatkan keluarga bahagia, membuat wanita bersikap menerima kondisi yang ada. Hal tersebut dapat terlihat pada sikap istri warok pada *gemblak*. Wanita ini bersedia menyiapkan hidangan lezat dan bahkan kamar tidur bagi warok dan *gemblaknya*.

Demi menjaga keharmonisan keluarga, wanita dalam tuntutan sosial harus menjadi wanita yang terpuji. Namun pada kenyataannya terkadang hal tersebut membuat suatu

tekanan dan keterpaksaan sehingga mereka bersikap pura-pura seolah rendah hati dan menghormati untuk menutupi sikap tunduk dan menyerah (Ajrin, 2017). Meskipun begitu, wanita Jawa tetap bersikukuh untuk mengambil sisi positif dari perkawinan sehingga mampu mencapai keharmonisan keluarga. Realitanya, peminggiran peran dan fungsi sebagai istri tidak menjadi sebuah kerisauan dengan alasan menghormati suami. Sifat menerima wanita dalam keadaan keluarga yang dipengaruhi oleh budaya *menggemblak*, disikapi sebagai sebuah kemuliaan. Ketaatan dan penghormatan suami dalam menerima hadirnya kelompok *gemblak*, semakin memberikan pengabsahan akan subordinasi yang berakhir pada masuknya wanita ke dalam kelompok subaltern. Hal tersebut semakin memberikan penegasan bahwa budaya *gemblak* menjadi salah satu faktor penyebab termarginalkannya wanita Ponorogo dalam tradisi warok.

### C. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan istri warok berada dalam kondisi lemah ditilik dari relasi keluarga Jawa yang patriarkhal. Wanita berada di sektor domestik yang sempit dan hanya muncul pada sektor publik sebagai pendamping suami. Kodrat wanita dalam budaya Jawa yang dituntut untuk menghormati dan patuh pada suami serta mempertahankan keharmonisan keluarga telah melanggengkan posisi lemah wanita dan menempatkannya pada kelas kedua. Representasi wanita sebagai kelompok lemah dalam sejarah *gemblak* terlihat pada beberapa aspek. Pertama, pemenuhan hak seksual (kasur) dimana hadirnya *gemblak* telah menggeser posisi wanita. Kedua dalam hal mengambil keputusan keluarga di luar rumah. Dalam ranah publik,

peran sosial wanita sebagai pendamping warok telah digantikan sehingga pengambilan keputusan dilakukan oleh warok dengan *gemblaknya*. Konsep *dadi wong wadon* menjadi senjata dan pedoman dalam menjadi hidup dan menerima kodratnya menjadi wanita sebagai konsep “wani di tata”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (2006). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajrin, S. (2017). "Kebahagiaan Perkawinan Istri Dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa" dalam *KAFA'AH Journal, Volume 7*, 26-41.
- Endaswara, Suwardi. (2006). *Rasa Sejati, Misteri Seks Dunia Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Handayani, C.S. & Ardian, N. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Jati, W. R. (2015). *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme*. *Jurnal Perempuan Academia.edu Vol.20*, -
- Khoirurrosyidin. (2014). *Dinamika Warok Dalam Politik di Ponorogo*. *Jurnal Humanity, Volume 9, No.2*, 25-37.
- Kurnianto, R. (2008). *Marginalisasi perempuan dalam Tradisi Warok Ponorogo*. *FENOMENA Vol.5, No.1*, 14-24.
- Kurnianto, R. (2017). *Seni Reyog Ponorogo, Sejarah, Nilai dan Dinamika Dari Waktu Ke Waktu*. Yogyakarta: Litera.
- Larasati, A. (2012). *Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami Dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1 No.3*, 1-6.
- Lisbijanto, H. (2013). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulder, Neils. (1984). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.

- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Prespektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Permanadeli, R. (2015). *DADIWONG WADON: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta : Pustaka Ifada.
- Poerwowijoyo. (1985). *Reog Ponorogo*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi*, 16-30.
- Soekanto, S. (2002). *SOSIOLOGI: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, A. (2013). Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Prespektif Teori Tindakan Max Weber. *Sosiologi Islam*, 116.
- Wahid, Zainul. (2015). Marginalisasi Perempuan dalam Struktur Sosial. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Vol. 7, (2), 137-146.

